

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMA/MK Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Teks cerita pendek merupakan salah satu materi pembelajaran yang perlu dikuasai peserta didik, khususnya kelas XI. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional."

Menurut Nugraha dalam Hayati (2017: 114), "Pada prinsipnya kurikulum sebagai program pada umumnya memiliki empat komponen pokok, yaitu komponen: (1) tujuan, (2) isi/materi, (3) metode/kegiatan, dan (4) evaluasi/penilaian." Pada komponen isi tersebut termuat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi tujuan pembelajaran yang perlu dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

##### **a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Cerita Pendek**

Kompetensi inti menjadi komponen isi dalam kurikulum. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 1 (2016: 3), Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pembelajaran dalam kurikulum 2013 revisi dijelaskan

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas (a) Kompetensi inti sikap spiritual; (b) Kompetensi sikap

sosial; (c) Kompetensi inti pengetahuan; dan (d) Kompetensi inti keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan pendapat tersebut perlu dipahami bentuk kompetensi inti yang terdapat pada Kurikulum 2013 Revisi yakni kompetensi inti sikap meliputi sikap spiritual dan sikap sosial, serta kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan. Perhatikan tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1 Kompetensi Inti**

KI-1 Sikap Spiritual :	Menghargai dan menghayati ajaran yang dianutnya.
KI-2 Sikap Sosial :	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI-3 Pengetahuan :	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI-4 Keterampilan :	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan rana abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa pada kompetensi inti terdapat 4 (empat) komponen yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada komponen sikap spiritual dan sosial

terimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran ketika antar peserta didik saling berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Sikap spiritual dapat tercermin dari perilaku siswa ketika berdoa, menjawab salam dari guru, bersikap jujur, dan sebagainya. Sikap sosial dapat tercermin dari perilaku siswa ketika bersosialisasi dengan temannya, dapat berupa saling menghargai pendapat, berani berpendapat, saling menolong, dan sebagainya. Sedangkan komponen pengetahuan dan keterampilan terimplementasikan dengan adanya kompetensi dasar sebagai bentuk materi pembelajaran yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Komponen pengetahuan dapat dinilai melalui kemampuan siswa memahami materi pembelajaran, misalnya kemampuan siswa memahami keseluruhan unsur pembangun cerpen. Komponen keterampilan dapat dinilai melalui kemampuan siswa mengimplementasikan pengetahuan yang telah dimilikinya, misalnya kemampuan siswa membuat karangan cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

#### **b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Cerita Pendek**

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 2 (2016: 3) dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Pada penelitian ini, penulis menggunakan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

### **c. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Kompetensi dasar yang telah dikemukakan, peneliti menjelaskan indikator sebagai berikut.

- 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
  - 3.9.1 Menjelaskan tema pada teks cerita pendek yang dibaca
  - 3.9.2 Menjelaskan tokoh/penokohan pada teks cerita pendek yang dibaca
  - 3.9.3 Menjelaskan latar pada teks cerita pendek yang dibaca
  - 3.9.4 Menjelaskan alur pada teks cerita pendek yang dibaca
  - 3.9.5 Menjelaskan sudut pandang pada teks cerita pendek yang dibaca
  - 3.9.6 Menjelaskan gaya bahasa pada teks cerita pendek yang dibaca
  - 3.9.7 Menjelaskan amanat pada teks cerita pendek yang dibaca
  - 3.9.8 Menjelaskan biografi pengarang pada teks cerita pendek yang dibaca
  - 3.9.9 Menjelaskan psikologi pengarang pada teks cerita pendek yang dibaca
  - 3.9.10 Menjelaskan lingkungan hidup pengarang pada teks cerita pendek yang dibaca

## **2. Hakikat Teks Cerita Pendek**

### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek (cerpen) merupakan bagian dari prosa rekaan. Siswanto (2013: 128) mengemukakan, “Cerpen merupakan bentuk kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek disini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Biasanya menceritakan peristiwa yang tidak begitu kompleks.” Surastina (2018: 110)

berpendapat, “Cerpen merupakan jenis karya sastra prosa (karangan bebas) dengan kisah pendek yang berpusat hanya pada satu tokoh dalam suatu situasi. Isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan dan mengandung kesan yang mendalam.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan sebuah karangan prosa rekaan yang pendek. Meskipun pendek, sebuah cerpen tetap memiliki kelengkapan dan keutuhan cerita, dilihat dari cerita yang berpusat pada satu tokoh dan pada suatu peristiwa atau konflik yang menimbulkan kesan mendalam bagi pembaca meskipun cerita yang disampaikan tidak begitu kompleks.

#### **b. Prinsip dan Ciri-ciri Cerita Pendek**

Sebuah karangan dapat dikatakan cerpen jika memperhatikan beberapa ketentuan. Menurut Jassin dalam Muryanto (2008: 4), “Cerita pendek harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.” Hamid dalam Muryanto (2008: 4) menjelaskan, “Cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan.”

Secara terperinci, Poe dalam Muryanto (2008: 4-5) menjelaskan beberapa ketentuan dalam cerpen, “Cerpen harus pendek sebatas selesai baca dalam sekali duduk, cerpen mengalir dalam arus untuk menciptakan efek tunggal dan unik cerpen harus ketat dan padat, cerpen harus mampu meyakinkan pembaca bahwa cerita benar terjadi, dan cerpen harus menimbulkan kesan selesai.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa cerpen harus memenuhi beberapa ketentuan, yakni mengandung satu plot yang jelas terdiri dari bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian, ada satu watak, serta satu kesan atau amanat. Dari segi kuantitas banyaknya kata yang dipakai yakni antara 500-20.000 kata sehingga dapat diselesaikan dalam sekali duduk sehingga tidak memerlukan banyak waktu. Meskipun cerpen menjadi karangan yang cepat untuk dibaca, namun cerpen yang baik harus dapat meyakinkan pembaca bahwa cerita benar terjadi, dan dapat memberikan kesan mendalam bagi pembaca.

Cerpen sebagai sebuah karangan prosa rekaan juga memiliki beberapa ciri yang menjadikannya sebuah karakteristik tersendiri. Surastina (2018: 110-111) secara ringkas menjelaskan beberapa ciri dari cerpen yakni sebagai berikut.

- 1) Pada umumnya ceritanya pendek dan dapat dibaca kurang lebih 30 menit
- 2) Hal yang diceritakan benar-benar penting dan berarti
- 3) Isinya singkat dan padat
- 4) Memberikan kesan mendalam dalam hati pembaca
- 5) Watak tokoh digambarkan sekilas hanya untuk menghadapi konflik

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ciri yang pertama dari sebuah cerpen yakni karangan prosa rekaan yang dapat dibaca kurang lebih 30 menit, Hal tersebut sesuai dengan ketentuan cerpen bahwa cerpen terdiri dari 5.000-20.000 kata dan dapat dibaca hanya dengan sekali duduk saja, sehingga tidak menyita banyak waktu. Ciri yang kedua yakni hal yang diceritakan penting dan berarti. Cerita yang biasa disampaikan berkenaan dengan tema besar seperti kritik sosial, kemiskinan, feminisme, dan sebagainya.

Cerita yang singkat dan padat menjadi ciri yang ketiga, hal tersebut dilihat dari batasan penggunaan kata. Ciri yang keempat yakni mampu memberikan kesan

yang mendalam bagi pembaca melalui cerita yang singkat dan padat tersebut. Ciri yang kelima penggambaran watak tokoh yang tidak mendetail dan digambarkan sekilas sesuai kebutuhan penceritaan.

### **c. Unsur Pembangun Cerita Pendek**

Unsur pembangun cerpen merupakan beberapa bentuk unsur yang membentuk suatu cerpen. Riswandi dan Kusmini (2018: 71) menjelaskan, “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.” Secara terperinci, Nurgiyantoro (1998: 23) menjelaskan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen sebagai berikut.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud meliputi, peristiwa, tokoh, alur, amanat, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra. Unsur yang dimaksud yakni biografi pengarang, psikologi pengarang, hingga keadaan lingkungan hidup pengarang.

Berdasarkan kutipan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa suatu karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yakni tema, tokoh, amanat, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik yakni biografi pengarang, psikologi pengarang, hingga kondisi lingkungan hidup pengarang yang keseluruhannya membangun dan mempengaruhi proses penciptaan karya sastra.

Pembahasan berikutnya akan menjelaskan secara rinci mengenai unsur intrinsik dalam cerpen yakni sebagai berikut.

### **1) Tema**

Tema menjadi unsur pembangun cerpen yang sangat mendasar. Menurut Muryanto (2008: 7), “Sebuah cerpen yang baik biasanya mempunyai tema berupa berbagai permasalahan yang terkesan rumit, namun berbagai permasalahan tersebut akhirnya bermuara pada sebuah permasalahan yang mendominasi dalam cerpen.”

Lubis dalam Nuryatin dan Irawati (2016: 61) menjelaskan, “Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerpen itu. Dengan dasar ini pengarang dapat melukiskan watak-watak dari orang yang diceritakan dalam cerpen itu dengan maksud yang tertentu, demikian juga segala kejadian yang dirangkaikan berputar kepada dasar itu.” Tema diartikan oleh Surastina (2018: 33), “Tema adalah gagasan atau ide dasar yang akan mendasari keseluruhan cerita dari sebuah cerpen.”

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tema adalah bagian mendasar dari sebuah proses penciptaan karya sastra yang berupa ide atau gagasan. Ide atau gagasan tersebut kemudian diimplementasikan menjadi sebuah cerita melalui penggambaran tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat yang akan disampaikan. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa tema “mengikat” keseluruhan unsur intrinsik cerpen, atau keseluruhan bentuk cerita harus mengacu pada tema yang telah ditentukan.

Aminuddin dalam Siswanto (2013: 146) mengemukakan, “Seorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif

penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila telah selesai memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tema tersebut.”

Dilihat dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tema adalah bagian mendasar dan terpenting dalam proses penciptaan karya sastra berupa ide atau gagasan yang kemudian dikemukakan dalam bentuk sebuah cerita. Ide tersebut kemudian dikemukakan pengarang melalui penceritaan dalam bentuk tokoh, penggambaran alur serta latar cerita, dan penggunaan gaya bahasa serta sudut pandang. Oleh sebab itu, seorang pengarang mengawali proses penciptaan dengan memahami tema terlebih dahulu, sedangkan pembaca baru dapat memahami tema setelah memahami keseluruhan unsur dalam suatu cerita.

Terdapat beberapa bentuk tema yang perlu dipahami. Nurgiyantoro dalam Nuryatin dan Irawati (2016: 61-62) memberikan pemahaman mengenai penggolongan tema yakni sebagai berikut.

- a) Penggolongan tema dikhotomis.  
Penggolongan tema secara dikotomis dibagi dua yaitu tema tradisional dan tema *nontradisional*. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapanpun. Sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain.
- b) Tingkatan tema menurut Shipley.  
Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.
- c) Tema utama dan tema tambahan.

Tema utama atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna yang hanya terhadap pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut tema-tema tambahan, atau tema minor.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa, terdapat beberapa bentuk penggolongan tema, yakni penggolongan tema dikhotomis yang terdiri dari tema tradisional dan tema non-tradisional; penggolongan tema menurut Shipley yang terdiri dari tema tingkat fisik, organik, sosial, egoik, dan *divine*; serta tema utama dan tema tambahan.

## **2) Tokoh, Watak Tokoh, dan Penokohan**

### **a) Tokoh**

#### **(1) Pengertian Tokoh**

Tokoh merupakan unsur pembangun cerpen yang menggerakkan cerita melalui tindakan perilaku. Menurut Nurgiyantoro (1998: 165-166), “Istilah ‘tokoh’ merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan ‘Siapakah tokoh utama cerpen itu?’ atau ‘ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?’ dan sebagainya.” Senada dengan Nurgiyantoro, Aminuddin dalam Siswanto (2013: 129) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. ...”

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1998: 165), “Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Sependapat dengan Abrams, Lukens

dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 65) menjelaskan, “Tokoh-tokoh cerpen hadir sebagai seseorang yang berjati diri yang kualitasnya tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih berwujud kualitas nonfisik. Oleh karena itu, tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah unsur pembangun cerpen berupa pelaku-pelaku yang berperan dan terlibat dalam setiap peristiwa dalam cerita. Pelaku dapat berupa hewan atau manusia bahkan tumbuhan yang memiliki kualitas secara fisik mau pun mental dan berkembang serta berubah selama berjalannya cerita.

## **(2) Jenis-jenis Tokoh**

Dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Sudjana dalam Siswanto, (2013: 129) “Dilihat dari peran dan keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi (1) tokoh primer (utama); (2) tokoh skunder (bawahan); dan tokoh komplementer (tambahan)”.

Sependapat dengan Siswanto, Nurgiyantoro (1998: 177-178) menjelaskan, “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. ... Ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.”

Nuryanti dan Irawati (2016: 66) mengemukakan, “Kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, utama tambahan, tokoh tambahan

utama, tambahan (yang memang) tambahan. Hal ini yang menyebabkan orang bisa berbeda pendapat dalam hal menentukan tokoh-tokoh utama sebuah cerita fiksi.” Esten dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 66) menjelaskan cara menentukan tokoh utama.

*Pertama*, melihat masalahnya (tema), lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan masalah tersebut. *Kedua*, mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. *Ketiga*, mencari tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian itu adalah sebagai tokoh utama.

Aminuddin dalam Siswanto (2013: 130) berpendapat, “Dilihat dari perkembangan kepribadian tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Bila dilihat dari masalah yang dihadapi tokoh, maka dapat dibedakan atas tokoh yang mempunyai karakter sederhana dan kompleks.”

*Tokoh dinamis* menurut Siswanto (2013: 130), “adalah tokoh yang kepribadiannya selalu berkembang. Sebagai contoh tokoh yang semula jujur, karena terpengaruh oleh temannya yang serakah, akhirnya menjadi tokoh yang tidak jujur.” Senada dengan Siswanto, Nurgiyantoro (1998: 188) menjelaskan, “Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.”

*Tokoh statis* menurut Siswanto (2013: 130), “adalah tokoh yang mempunyai kepribadian tetap.” Sependapat dengan Siswanto, Alternbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (1998: 188) menjelaskan, “Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi.”

*Tokoh sederhana* menurut Nuryanti dan Irawati (2016: 67), “adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu.” Sependapat dengan Nuryanti dan Irawati, Nurgiyantoro (1998: 182) mengemukakan, “Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Misalnya, “ia seorang yang miskin, tetapi jujur” atau “ia seorang yang kaya tapi kikir.”

*Tokoh Kompleks* menurut Nurgiyantoro (1998: 183), “adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya.” Senada dengan Nurgiyantoro, Siswanto (2013: 130) menjelaskan, “Tokoh yang mempunyai karakter yang kompleks adalah tokoh yang mempunyai kepribadian yang kompleks, misalnya tokoh dikenal sebagai orang dermawan, jujur, pembela kaum miskin, ternyata ia juga menjadi bandar judi.”

Penggolongan tokoh dapat dibedakan dari watak yang dimilikinya. Menurut Aminuddin dalam Siswanto (2013: 130), “Dilihat dari segi watak yang dimiliki oleh tokoh dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis.”

*Tokoh Protagonis*, menurut Siswanto (2013: 130), “adalah tokoh yang disukai pembacanya. Biasanya watak tokoh ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan.” Senada dengan Siswanto, Altenberd & Lewis dalam Nurgiyantoro (1998: 179) menjelaskan, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer

disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.”

*Tokoh Antagonis* menurut Nurgiyantoro (1998: 179), “adalah tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonist, secara langsung atau pun tak langsung, bersifat fisik atau pun batin.” Senada dengan Nurgiyantoro, Siswanto (2013: 131) menjelaskan, “Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembaca. Tokoh ini biasa digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti sombong, culas, iri, pendendam, suka pamer, dan pembohong.”

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk penggolongan tokoh. Penggolongan tokoh berdasarkan keterlibatannya dengan cerita yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, penggolongan tokoh dilihat dari perkembangan kepribadian tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh dinamis dan tokoh statis, dilihat dari masalah yang dihadapi tokoh dapat dibedakan atas tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Di sisi lain, tokoh dilihat dari segi watak yang dimilikinya dibedakan atas tokoh protagonist, dan tokoh antagonis.

#### **b) Watak Tokoh**

Watak menjadi bagian dalam diri tokoh yang menjadi karakteristik dan membedakan dengan tokoh lain. Menurut Nurgiyantoro (1998: 165-166), “Watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.”

Watak menjadi hal yang mendasari penggolongan suatu tokoh dalam cerita. Aminuddin dalam Siswanto (2013: 131) menjelaskan cara menentukan watak dalam cerita sebagai berikut.

Ada beberapa cara memahami watak tokoh. Cara itu melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpikiran; (3) menunjukan bagaimana perilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan pikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya; (7) melihat tokoh lain berbincang dengannya; (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya; dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa watak mendasari penggolongan tokoh dalam cerita. Perubahan watak dalam cerita dapat membedakan tokoh statis dan dinamis. Kuantitas masalah yang dihadapi dapat membedakan tokoh sederhana dan kompleks. Watak yang dimiliki membedakan tokoh protagonis dan antagonis. Selain watak, kuantitas peranan yang dimiliki dalam cerita membedakan tokoh utama dan tambahan. Oleh sebab itu, pembaca dituntut memahami betul watak yang tergambar sebelum menafsirkan peranan tokoh dalam cerita.

## **c) Penokohan**

### **(1) Pengertian Penokohan**

Cara pengarang menggambarkan dan memainkan tokoh serta pembawaan watak yang dimilikinya dalam cerita dinamakan penokohan. Nurgiyantoro (1998: 165-166) menjelaskan pengertian penokohan, sebagai berikut.

Penokohan dan karakterisasi—karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu

dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. ... Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “watak” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Nuryanti dan Irawati (2016: 67-68) merangkum beberapa pendapat mengenai penokohan, berikut ini.

Penokohan ialah gambaran rupa atau watak lakon (Lubis 1978: 11), atau, cara menampilkan tokoh-tokoh (Yudiono 1981:28). Dalam pengertian yang lebih luas, penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya (Forster 1954:69-99; Keeney 1966: 24-37; Perrine 1966:83-116).

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penempatan tokoh atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahir mau pun batinnya yang tergambar melalui pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya yang menjadi gambaran dalam sebuah cerita dan memberi pemahaman terhadap pembaca.

## **(2) Teknik Penokohan**

Teknik penokohan menjadi cara pengarang dalam menggambarkan suatu tokoh. Ada beberapa cara pengarang dalam menggambarkan suatu tokoh. Menurut Nurgiyantoro (1998: 194) para ahli berpendapat mengenai teknik penokohan, “Dapat dibedakan ke dalam dua cara yaitu teknik uraian dan ragaan (Abrams); atau teknik penjelasan, ekspositori, dan dramatik (Altenbernd dan Lewis); atau teknik diskursif, dramatik, dan kontekstual (Kenny).”

*Teknik Ekspositori.* Teknik ini sering disebut juga teknik analitik, penguraian atau penjelasan. Dalam teknis pelukisan tokohnya dilakukan dengan memberikan

penjelasan langsung secara deskriptif terhadap tokoh. Foster dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 68) menjelaskan, “Dalam teknik uraian pengarang menguraikan secara langsung sifat dan tingkah laku sang tokoh sehingga setiap pembaca akan terpengaruh olehnya, setiap pembaca akan memilih dan menolak yang sama, seakan-akan tidak ada pilihan lain.” Hal tersebut menjadi kelemahan dari teknik ini, Menurut Nurgiyantoro (1998: 198), “Kelemahan teknik analitik adalah penuturannya yang bersifat mekanis dan kurang alami. Artinya dalam realitas kehidupan tidak akan ditemukan deskripsi kedirian seseorang yang sedemikian lengkap dan pasti.”

*Teknik Dramatik.* Nurgiyantoro (1998: 198) menjelaskan, “Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal melalui kata, maupun non-verbal melalui tingkah laku.” Hal tersebut memberi pemahaman, melalui teknik ini dapat memberikan keterkaitan antar unsur dalam cerpen. Selain itu, pembaca lebih aktif untuk menafsirkan gambaran tokoh serta lebih realistis dalam pengenalan diri seorang dalam kehidupan nyata.

Kelemahan teknik dramatik menurut Nurgiyantoro (1998: 200), “Kelemahan teknik dramatik adalah sifatnya tidak ekonomis. Pelukisan kedirian seorang tokoh memerlukan banyak kata, diberbagai kesempatan dengan berbagai bentuk yang relatif cukup panjang.” Selain itu, kebebasan pembaca menafsirkan dapat menimbulkan salah tafsir yang dapat membuat ketidaksesuaian dalam cerita.

Pendapat lain dikemukakan Sayuti dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 68) menjelaskan mengenai beberapa teknik yang digunakan dalam melakukan teknik dramatik, sebagai berikut.

Teknik ragaan atau dramatik dapat tampil lewat (1) teknik *naming* ‘pemberian nama tertentu’, (2) teknik cakapan, (3) teknik pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya, (4) teknik *stream of consciousness* ‘ arus kesadaran’, (5) teknik pelukisan perasaan tokoh, (6) teknik perbuatan tokoh, (7) teknik sikap tokoh, (8) teknik pandangan/ pendapat seorang atau banyak tokoh lain terhadap seorang tokoh; (9) teknik lukisan fisik, (10) teknik pelukisan latar.

Pendapat lain juga dikemukakan Tasrif dalam Surastina (2018: 77) menjelaskan pemahamannya mengenai cara melukiskan perwatakan tokoh cerita sebagai berikut.

- a) *Physical Description*: menggambarkan bentuk lahir dari pelaku cerita.
- b) *Portroyal of thought srtreem of concious* adalah pelukisan jalan pikiran atau apa yang terlintas dalam pikiran tokoh.
- c) *Reaction to events* adalah penggambaran tentang bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian.
- d) *Direct author analysis* adalah menganalisis langsung watak tokoh.
- e) *Description of environment* adalah pelukisan keadaan sekitar lingkungan pelaku, seperti keadaan kamar yang bisa memberi kesan jorok, dsb.
- f) *Rection of other about to character* adalah pelukisan mengenai bagaimana pandangan pelaku lain terhadap tokoh utama.
- g) *Concervation of about to character* adalah perbincangan pelaku lain terhadap tokoh utama untuk memberikan kesan terhadap tokoh utama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa penokohan beserta tekniknya menjadi unsur pembangun yang mampu menjadi media dan cara pengarang dalam menajalankan cerita melalui penggambaran tokoh yang tentunya melibatkan keseluruhan unsur seperti latar, alur, tema, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanat sehingga cerita dapat berjalan dengan baik. Dalam penyajiannya penokohan dapat dilakukan dengan teknik analitik/eskpositori dan teknik dramatik.

### 3) Latar

#### a) Pengertian Latar

Latar menjadi unsur pembangun cerpen yang dapat membantu pembaca mengimajinasikan gambaran cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1998: 216), “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Senada dengan Abrams, Aminuddin dalam Siswanto (2013: 135) menjelaskan, “*Setting* diterjemahkan sebagai latar cerita sebagai latar peristiwa dalam karya fisik baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.”

Pendapat lain dikemukakan Hamalin dan Karell dalam Siswanto (2013: 135) menjelaskan, “Latar cerita dalam karya fiksi tidak hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan, sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.”

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa latar adalah unsur pembangun cerpen yang menjadi bagian berlangsungnya cerita, dapat berupa latar tempat, waktu, suasana, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang memiliki fungsi fisikal dan psikologis. Selain itu, latar dapat juga berupa suasana sosial yang melingkupi cerita.

## b) Fungsi Latar

Terdapat beberapa fungsi latar dalam menjalankan tugasnya sebagai unsur pembangun cerpen. Muryanto (2008: 17) mengemukakan, “Latar-latar di atas berfungsi untuk memberikan informasi situasi dalam cerita dan menggambarkan keadaan batin para tokoh. Selain itu, mendukung serta mengiaskan watak maupun segala hal yang berhubungan dengan tokoh.” Pembahasan lebih lengkap, Siswanto (2013: 137) menjelaskan fungsi latar bagi pengarang dan pembaca.

Bagi sastrawan, latar cerita dapat digunakan untuk mengembangkan cerita. Latar cerita dapat digunakan sebagai penjelas tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita sebagai simbol atau lambang bagi peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita untuk menggambarkan watak tokoh, suasana cerita, alur, atau tema ceritanya. Bagi pembaca, latar cerita dapat membantu untuk membayangkan tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Latar juga dapat membantu pembaca dalam memahami watak tokoh, suasana cerita, alur, maupun dalam rangka mewujudkan tema cerita.

Pendapat lain dikemukakan Perrine dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 77-78) menjelaskan fungsi latar sebagai metafora, atmosfer, dan penonjolan sebagai berikut.

Selain itu, latar juga dapat difungsikan sebagai metafora, atmosfer, dan penonjolan. Latar yang difungsikan sebagai metafora adalah latar yang difungsikan sebagai suatu proyeksi atau objektifikasi keadaan internal tokoh-tokoh atau dari kondisi spiritual tertentu. Latar yang difungsikan sebagai atmosfer adalah latar yang digunakan sebagai sarana untuk mengarahkan emosi pembaca memasuki cerita. Latar yang difungsikan sebagai penonjolan adalah latar yang digunakan untuk menonjolkan tempat atau waktu atau keadaan sosial tertentu

Dalam menjalankan fungsi, latar memiliki beberapa cakupan. Kenny dalam Siswanto (2013: 136) menjelaskan, “Cakupan latar meliputi penggambaran lokasi geografis, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau keseharian sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim

terjadinya sebuah tahun, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.”

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa latar berfungsi sebagai bentuk informasi terkait penggambaran situasi dalam cerita. Latar dapat digunakan sebagai penjelas tentang tempat, waktu, dan suasana dalam cerita. Melalui latar juga dapat menggambarkan watak tokoh, suasana, cerita, alur, atau tema ceritanya. Hal tersebut menjadi fungsi latar dalam membantu memberikan gambaran dan pemahaman terhadap pembaca.

### c) Jenis-jenis Latar

Latar berkaitan erat dengan tokoh dan tempat terjadinya peristiwa yang membuat adanya penggolongan bentuk latar. Menurut Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Sastra* menggolongkan bentuk latar menjadi, (1) latar fisik dan struktural; dan (2) latar netral dan latar tipikal.

*Latar Fisik.* Nurgiyantoro (1998: 218) menjelaskan, “Latar tempat, berhubung secara jelas menyaran pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fisik (physical setting). Latar yang berhubungan dengan waktu, juga dapat dikategorikan latar fisik sebab dapat menyaran pada saat tertentu secara jelas.” Sedangkan *Latar Spiritual.* Nurgiyantoro (1998: 219) mengemukakan, “Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal yang disebut terakhir inilah yang disebut sebagai latar spiritual.”

Selanjutnya *Latar Netral*. Nurgiyantoro (1998: 221) menjelaskan, “Latar netral tak memiliki dan tak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol, sesuatu yang membedakannya dengan latar lain. Sifat yang ditunjukkan lebih merupakan sifat umum yang sejenis, misalnya jalan, pasar, dsb. ... Jika tempat tersebut digantikan, hal itu tidak mempengaruhi pemplotan dan penokohan.” *Latar Tipikal*. Nurgiyantoro (1998: 221) mengemukakan, “Memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, dan sosial. ... Latar tipikal secara langsung atau pun tak langsung akan berpengaruh terhadap pengaluran dan penokohan.”

Pendapat lain dikemukakan Staton dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 77) menjelaskan penggolongan latar hubungannya dengan cerita, sebagai berikut.

Ditinjau dari hubungan antara latar dengan cerita, latar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu latar sejalan dan latar kontras. Disebut latar sejalan apabila lingkungan sekitar terjadinya cerita atau peristiwa digambarkan sesuai dengan situasi yang tengah terjadi. Misalnya, ketika tokoh utama sedang sedih langit digambarkan sedang mendung penuh awan hitam. Latar kontras kebalikan dari latar sejalan, yakni lingkungan sekitar digambarkan berlawanan dengan situasi yang tengah terjadi. Misalnya, ketika tokoh utama sedang bersedih alan sekitarnya digambarkan cerah.

Selain memiliki penggolongan bentuk, latar juga terdapat unsur-unsurnya. Unsur-unsur latar meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. *Latar tempat*. Nurgiyantoro (1998: 227) menjelaskan, “Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. ... Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh ada dan terjadi, yaitu ditempat dan waktu seperti yang diceritakan.” *Latar waktu*. Nurgiyantoro (1998: 230) mengemukakan, “Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah

“kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya, atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.”

*Latar sosial.* Nurgiyantoro (1998: 233) menjelaskan, “Latar sosial menyaran pada hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa latar menjadi unsur pembangun cerpen yang cukup berperan penting dalam cerpen. Latar dapat mempengaruhi penokohan serta pengaluran cerita. Misalnya cerita yang berlatar peristiwa reformasi `90-an tentunya akan mempengaruhi permasalahan yang dihadapi tokoh juga bahasa yang digunakan serta kondisi tempat yang harus relevan. Penggambaran situasi latar dalam cerita akan berpengaruh dalam kelogisan suatu cerita.

Pengaplikasian latar dalam suatu cerita mencakup latar tempat atau disebut juga latar fisik, apabila latar fisik atau tempat tersebut mendeskripsikan dan bersangkutan langsung dengan pengaluran dan penokohan cerita maka disebut latar tipikal misalnya rumah sang tokoh utama menjadi latar peristiwa keseharian hidup tokoh utama, sedangkan latar tempat yang tidak berkaitan dengan pengaluran dan penokohan disebut latar netral yang tidak masalah apabila diganti dalam penceritaan.

Selain itu, Latar juga mencakup latar sosial yang berkenaan dengan kondisi atau keadaan sosial dan budaya yang relevan dan digunakan dalam penceritaan. Tentunya berbeda kondisi kebudayaan dan sosial masyarakat pada tahun `90-an dengan

zaman sekarang. Hal tersebut berkenaan dengan latar waktu yang menandakan waktu berlangsungnya cerita.

#### **4) Alur**

##### **a) Pengertian Alur**

Alur menjadi unsur pembangun cerpen yang berperan sebagai kerangka cerita. Menurut Arbams dalam Siswanto (2013: 144), “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.” Senada. Muryanto (2008: 9) menjelaskan, “Alur dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang dijalin seksama. Jalinan atau rekaan tersebut dapat menggerakkan cerita melalui peristiwa atau permasalahan sehingga mencapai puncak permasalahan dan akhirnya selesai.”

Surastina (2018: 76) mengemukakan, “Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kausalitas.” Secara terperinci, Nurgiyantoro (1998: 113) merangkum beberapa pendapat ahli mengenai plot sebagai berikut.

Stanton (1965: 14), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966: 14), plot sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Foster (1970: 93), plot adalah peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah rangkaian atau jalinan peristiwa yang menggerakkan cerita melalui peristiwa atau permasalahan sehingga mencapai puncak permasalahan, dan

akhirnya selesai. Jalinan peristiwa, antara peristiwa satu dengan yang lainnya dirangkai dengan adanya hubungan sebab-akibat atau disebut juga kausalitas.

#### **b) Fungsi dan Prinsip Alur**

Alur sebagai unsur pembangun cerpen memiliki fungsi dan juga prinsip yang perlu dipahami. Aminuddin dalam Siswanto (2013: 146) menjelaskan fungsi dari alur, “Bagi sastrawan plot berfungsi sebagai sesuatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi cerita. Sedangkan bagi pembaca, pemahaman plot berarti juga pemahaman keseluruhan isi cerita secara runtun dan jelas.”

Secara terperinci, Kenny dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 75) menjelaskan hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyusunan alur yakni sebagai berikut.

ada tiga hal yang harus diperhatikan. Alur cerpen harus mengandung *plausability*, *surprise*, dan *suspense*. Alur cerpen harus mengandung *plausability*, maksudnya, peristiwa yang terdapat di dalam cerpen harus masuk akal, rasional, dapat dipahami nalar. Alur cerpen harus mengandung *surprise*, maksudnya, urutan satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya yang membangun cerpen tidak mudah diduga, rangkaian peristiwanya dapat memunculkan keterkejutan. Alur cerpen harus mengandung *suspense*, maksudnya, rangkaian atau jalinan peristiwa yang membangun cerpen memunculkan ketegangan pada pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa plot atau alur menjadi unsur pembangun cerpen yang sangat penting. Plot berfungsi sebagai kerangka cerita dan menjadi pedoman dalam pengembangan cerita yang berupa rangkaian peristiwa yang saling keterkaitan dan berhubungan sebab-akibat yang dirangkai secara logis. Sehingga dapat memberikan gambaran pemahaman cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Selain itu, alur yang baik juga mengandung *plausibility* kelogisan hubungan antar peristiwa yang terjadi dalam cerita, *surprise* yakni serangkaian peristiwa yang tidak terduga serta memiliki *suspense* yakni dapat memberikan ketegangan kepada pembaca melalui konflik dan peristiwa yang disajikan.

### c) Kaidah dan Tahapan Pengaluran

Terkait plot atau alur terdapat kaidah pemplotan yang perlu diperhatikan. Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (1998) mengemukakan bahwa terdapat empat bentuk kaidah pemplotan yakni *plausibilitas*, *suspense*, *surprise*, dan kesatupaduan. Nuryanti dan Irawati (2016: 71) menjelaskan keempat kaidah tersebut sebagai berikut.

#### (1) *Plausibilitas*.

Plausibilitas menyoroti pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat plausibel jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

#### (2) *Suspense*.

Suspense menyoroti pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, adanya harapan yang belum pasti pada pembaca terhadap akhir sebuah cerita, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca. *Foreshadowing* merupakan penampilan peristiwa-peristiwa tertentu yang bersifat mendahului—namun biasanya ditampilkan secara tidak langsung—terhadap peristiwa-peristiwa penting yang akan dikemukakan kemudian.

#### (3) *Surprise*.

Plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan suspense, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan surprise, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca.

#### (4) *Kesatupaduan*.

Plot sebuah karya fiksi, haruslah memiliki sifat kesatupaduan, keutuhan, *unity*. Kesatupaduan menyoroti pada pengertian bahwa berbagai unsur yang

ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Dalam alur terdapat tahapan dalam pengaluran yang perlu diperhatikan. Aminuddin dalam Siswanto (2013: 145) membedakan tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian, penjelasan lebih mendalam sebagai berikut.

Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam cerita rekaan atau drama yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita yang dikenalkan dari tokoh ini, misalnya nama, asal, ciri fisik, dan sifatnya.

Konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan. Ada konflik lahir dan konflik batin.

Komplikasi atau rumitian adalah bagian tengah alur cerita rekaan atau drama yang mengembangkan tikaian. Dalam tahap ini konflik yang terjadi semakin tajam karena berbagai sebab dan berbagai kepentingan yang berbeda dari masing-masing tokoh.

Klimaks adalah bagian alur cerita rekaan yang melukiskan puncak ketegangan, terutama diungkapkan dari segi tanggapan emosional pembaca. Klimaks merupakan puncak rumitian yang diikuti oleh krisis atau titik balik.

Krisis adalah bagian alur yang mengawali penyelesaian. Saat dalam alur yang ditandai perubahan alur cerita menuju selesainya cerita. Karena setiap klimaks diikuti krisis, keduanya sering disamakan.

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Pada tahapan ini peristiwa yang terjadi menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian.

Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita rekaan atau drama. Dalam tahap ini semua masalah dapat diuraikan, kesalahpahaman dijelaskan, rahasia dibuka. Ada dua macam selesaian, tertutup dan terbuka. Selesaian tertutup adalah bentuk penyelesaian cerita yang diberikan oleh sastrawan. Selesaian terbuka adalah bentuk penyelesaian cerita yang diserahkan kepada pembaca.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suherli, dkk. (2017: 125) menjelaskan mengenai tahapan pengaluran, sebagai berikut.

(1) Pengenalan suatu cerita (*exposition, orientation*)

Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.

- (2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)  
Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, atau pun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- (3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)  
Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, atau pun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- (4) Puncak konflik (*turning point*)  
Bagian ini disebut juga sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya apakah kemudian dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- (5) Penyelesaian (*ending* atau *code*)  
Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap atau pun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula cerpen yang penyelesaian ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa dalam menyusun sebuah alur cerita perlu memerhatikan urutan penyusunannya sehingga dapat mengembangkan peristiwa, konflik, dan klimaks dengan baik. Urutan tersebut meliputi, tahap pengenalan (orientasi), pengungkapan peristiwa (komplikasi), pemunculan konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), serta penyelesaian (koda).

## 5) Sudut Pandang

### a) Pengertian Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur pembangun cerpen yang menjadi tempat pengarang memosisikan dirinya dalam penceritaan. Abrams dalam Nurgiyantoro (1998: 245) menjelaskan, “Sudut pandang (*point of view*) menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Cara dan atau padangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang

membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.” Senada dengan Abrams, Siswanto (2013: 137), “Titik pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri.”

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau titik pandang adalah cara pandang seorang pengarang dalam berceria, menceritakan tokoh dan tindakannya, latar, berbagai peristiwa yang berlangsung dalam cerita dengan gayanya sendiri. Sudut pandang menjadi bagian terpenting sebab dapat mempengaruhi pemahaman pembaca. Oleh sebab itu, pengarang perlu memperhatikan sudut pandang yang akan digunakan sebelum memulai mengarang cerita.

#### **b) Jenis-jenis Sudut Pandang**

Terpadat beberapa penggolongan dalam sudut pandang. Menurut Aminuddin dalam Siswanto (2013: 138), “Titik pandang diartikan sebagai cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita. Titik pandang meliputi, (1) *narrator omniscient*, (2) *narrator observer*, (3) *narrator observer omniscient*, (4) *narrator the third person omniscient*.”

Sayuti dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 101) berpandangan bahwa sudut pandang yang umum digunakan oleh para pengarang Indonesia dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni “(1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan-sertaan, (2) sudut pandang *firstperson-peripheral* atau akuan-taksertaan, (3) sudut pandang

*thirdperson- omniscient* atau *diaan-mahatahu*, (4) sudut pandang *thirdperson- limited* atau *diaan-terbatas*.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 79) menjelaskan sebagai berikut.

Sudut pandang yang umum digunakan pengarang Indonesia ada tiga macam, yakni (1) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”, yang terdiri atas (a) “Dia” Mahatahu, dan (b) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat; (2) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”, yang terdiri atas (a) “Aku” Tokoh Utama, dan (b) “Aku” Tokoh Tambahan; (3) Sudut Pandang Campuran, yang terdiri atas (a) Campuran “Aku” dan “Dia”, dan (b) Teknik “Kau”.

Tentunya diperlukan pemahaman yang baik agar dapat membedakan beberapa bentuk dari sudut pandang sehingga dapat menentukan sudut pandang yang baik dalam proses pembuatan cerita. Friedman dalam Nurgiyantoro (1998: 256) mengemukakan adanya sejumlah pertanyaan yang jawabnya dapat dipergunakan untuk membedakan sudut pandang, yakni sebagai berikut.

- a) Siapa yang berbicara kepada pembaca (pengarang dalam persona ketiga atau pertama, salah satu pelaku dengan aku, atau seperti tak seorang pun)?
- b) Dari posisi mana cerita itu dikenalkan (atas, tepi, pusat, depan atau berganti-ganti)?
- c) Saluran informasi seperti apa yang dipergunakan narrator untuk menyampaikan ceritanya kepada pembaca (kata-kata, pikiran, atau persepsi pengarang; kata-kata, tindakan, pikiran, perasaan, atau persepsi tokoh)?
- d) Sejauh mana narrator menempatkan pembaca dari ceritanya (dekat, jauh, atau berganti-ganti)?

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa sudut pandang yang digunakan pengarang ketika bercerita memiliki beberapa bentuk. Hal tersebut meliputi sudut pandang orang pertama (akuan) serta sudut pandang orang ketiga (dia atau menggunakan nama tokoh). Pemahaman mengenai sudut pandang

yang digunakan dalam cerita cukup penting bagi pembaca dalam memahami cerita dan mengembangkan daya imajinasi ketika membaca cerita tersebut.

## **6) Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan unsur pembangun cerpen berupa cara pengarang menggunakan bahasa dalam menggambarkan dan mengembangkan cerita. Gaya bahasa menjadi bentuk kemampuan seseorang dalam mengolah sebuah bahasa dengan cara memilih dan merangkai kata hingga terbentuk sebuah makna. Hal tersebut yang membedakan gaya bahasa dengan majas, sebab masih banyak yang menyamaartikan kedua istilah tersebut. Majas menjadi bentuk dari keberagaman gaya bahasa atau kemampuan berbahasa seseorang.

Secara terperinci, Kridalaksana dalam Zaimar (2002) mengemukakan tiga pemahamannya mengenai gaya bahasa, “(1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; dan (3) Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.” Surastina (2018: 79-80) juga menjelaskan mengenai fungsi dari gaya bahasa yakni sebagai berikut.

Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk membangun hubungan cerita dengan pemilihan diksi, ungkapan majas, dan sebagainya, yang menimbulkan kesan estetik dalam karya sastra. Selain itu gaya bahasa berfungsi, (1) memberi warna pada karangan sehingga gaya bahasa mencerminkan ekpresi individual, dan (2) alas melukiskan suasana cerita dan mengintensifkan penceritaan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, gaya bahasa menjadi media pengarang dalam mengemukakan gagasan cerita yang dimilikinya melalui kemampuannya berbahasa dan mengolah beragam bentuk bahasa. Karya sastra

yang indah merupakan karya sastra yang membuat pembaca merasa penasaran dan berusaha menafsirkan maknanya yang membedakan karya sastra dengan karya tulis lain.

Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata dan kalimat dalam karya sastra. Seperti pemahaman yang dikemukakan oleh Aminuddin dalam Siswanto (2013: 144) sebagai berikut.

Dari segi kata, karya sastra menggunakan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Sedangkan kalimatnya menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan nuansa makna yang tertentu saja. Alat gaya melibatkan masalah kiasan dan majas, majas kata, majas kalimat, majas pikiran, dan majaas bunyi.

Pada pendapat sebelumnya disinggung mengenai majas sebagai bahasa dalam bersastra. Tarigan dalam Suhardi (2015: 148) menjelaskan, “Majas adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang sebenarnya (denotatif).” Sependapat dengan Tarigan, Kridalaksana dalam Suhardi (2015: 147) berpendapat bahwa, “Majas bersinonim dengan makna kiasan atau bahasa kiasan. Dengan demikian majas adalah segala bentuk-bentuk kiasan.”

Secara terperinci, Djajasudarma dalam Suhardi (2015: 148) mengemukakan pendapatnya mengenai perbedaan antara majas dengan gaya bahasa yakni sebagai berikut.

Gaya bahasa merupakan bentuk yang diturunkan dari kata *stilistika* (dari bahasa Inggris yaitu dari kata *stylistics*). Stilistika adalah cabang ilmu linguistic yang mempelajari ciri-ciri pembeda secara situasional sebagai varietas bahasa. Semeentara itu yang dimaksud majas adalah permainan kata yang dilakukan penagarang dalam karya sastra dengan maksud untuk mengkongkretkan dan menghidupkan cerita yang dikemukakan dalam karyanya. Hal ini disebabkan sastrawan menganggap majas mampu memancing indera pembaca terhadap permasalahan yang dikemukakan di dalam karya sastra yang ditulisnya.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa majas dan gaya bahasa memiliki pengertian yang berbeda. Namun, majas termasuk gaya bahasa yang diklasifikasikan berdasarkan langsung tidaknya makna. Perlu diketahui juga terdapat beragam bentuk majas dan pengklasifikasiannya yang akan dibahas pada poin selanjutnya. Terdapat beragam bentuk majas yang perlu dipahami dalam upayanya menulis karya sastra dengan bahasa yang baik. Pembahasan secara terperinci mengenai beragam bentuk majas yang perlu dipahami yakni sebagai berikut.

#### a) Majas Perbandingan

Tarigan dalam Suhardi (2015: 153-153) mengemukakan terdapat beberapa bentuk majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan yakni sebagai berikut.

##### (1) Perumpamaan

Majas perumpamaan adalah : majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain yang dianggap memiliki kesamaan sifat. Adapun ciri-ciri majas perumpamaan adalah sering menggunakan kata-kata seperti *ibarat, laksana, umpama, bak dan* sebagainya. Contoh :

- (a) Ibrat air di daun talas.
- (b) Laksana kucing dengan tikus
- (c) Bak aur dengan terbing
- (d) Umpama batu jatuh kekolam
- (e) Sebagai tapai jatuh ke batu

##### (2) Kiasan (metafora)

Majas kiasan adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Contoh : kata *kaki* (manusia atau binatang) di kiaskan menjadi kaki gunung, kaki surat, kaki meja, kaki langit.

##### (3) Penginsanan (personifikasi)

Majas yang meletakkan sifat-sifat manusia kepada benda mati dan ide yang abstrak. Contoh :

- (a) Angin berdendang
- (b) Bulan tersenyum
- (c) Penanya menari-nari di atas kertas

- (4) Alegori  
Yaitu majas yang berbentuk cerita, yaitu menceritakan sesuatu dalam bentuk lambing-lambang. Alegori merupakan bentuk metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Alegori sering dihubungkan dengan sifat-sifat moral manusia. Alegori dapat berbentuk puisi maupun prosa. Contoh alegori adalah fable dan parable.
- (5) Antitesis  
Majas yang bersifat dua hal yang berlawanan. Contoh: *Segala perbuatan jahat yang dilakukan Ani, dibalas Susi dengan perbuatan baik.*

#### b) Majas Pertentangan

Tarigan dalam Suhardi (2015: 153-155) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas pertentangan yakni sebagai berikut.

- (1) Hiperbola  
Yaitu majas yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai lagi dengan yang sesungguhnya. Contoh: *Atas kejadian itu hatinya remuk, hidup tidak bergairah lagi, bumi ini terasa gelap, tidak ada lagi harapan masa datang, seakan lebih baik memilih mati saja daripada hidup.*
- (2) Litotes  
Merupakan lawan dari hiperbola, majas ini yang lebih bersifat merendahkan, atau mengecil-kecilkan dari yang sebenarnya. Majas litotes digunakan seseorang dengan maksud menjauhkan dari sifat sombong dan angkuh. Contoh: *Mampirlah ke gubukku.*
- (3) Ironi  
Majas ini adalah sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna kebalikannya. Contoh: *Cepat betul Abang pulang, baru jam 5. Bagus perangaimu senang Bapak melihatnya.*
- (4) Oksimoron  
Majas oksimoron adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis antara dua antonim. Contoh: *Olahraga panjat tebing memang menyenangkan walaupun sangat berbahaya. Olahraga balap motor sungguh menarik walaupun mengundang bahaya yang tinggi.*
- (5) Paronomasia  
Majas yang terdiri deretan kata-kata yang sama bunyinya tetapi memiliki makna yang berbeda. Contoh: *Sayang, aku akan sinari dirimu dengan kasih sayang sinar yang tidak akan pernah pudar selamanya.*
- (6) Paralipsis  
Menurut Tarigan adalah majas formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat

dalam kalimat itu sendiri. Contoh: Semoga cita-citamu tidak tercapai, eh maaf maksud saya dapat diwujudkan dengan baik.

(7) Zeugma

Majas yang merupakan bentuk koordinasi dua kata yang memiliki ciri-ciri semantis bertentangan. Contoh: Ibu Meli adalah guru pemarah dan penyayang muridnya.

c) Majas Pertautan

Tarigan dalam Suhardi (2015: 155-158) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas pertautan yakni sebagai berikut.

(1) Majas menonimia

Adalah majas yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Contoh: Pebulutangkis Indonesia hanya meraih *perak* di ajang India Open Badminton kemarin, (perak= hadiah).

(2) Majas sinedoke

Majas yang menyebutkan hanya Sebagian saja pada hal yang di maksud keseluruhannya. Contoh: Dia telah tinggal satu atap di Jakarta. (serumah)

(3) Majas Alusi

Majas yang merujuk secara tidak langsung suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan pengetahuan bersama yang dimiliki pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap acuan tersebut. Contoh: Apakah mungkin peristiwa Tsunami Aceh akan terulang kembali? (Air laut naik ke permukaan tanah).

(4) Majas Eufemisme

Majas eufemisme adalah majas yang menghaluskan dari sebuah ungkapan yang dirasa masih kasar. Contoh: Pensiunan = tuna karya; Ditangkap = diamankan; Utang = bantuan; Budak = pelayan

(5) Majas Elipsis

Majas elipsis adalah majas penghilangan kata (S, P, O, K) dalam kalimat. Contoh: Telah diselesaikannya pembangunan rumah itu (S hilang); Dia di rumah sekarang (P hilang); Dia menulis di rumah (O hilang); Dia membaca buku (K hilang).

(6) Majas inversi

Majas inversi adalah majas yang disusun dengan cara mengubah struktur kalimat. Contoh: Bermenung saya; Merana hidupnya; Dikerjakan Alex; Merah pipinya; Pucat bibirnya

(7) Majas Gradasi

Majas gradasi adalah majas yang mengandung rangkaian kata atau pengulangan kata beberapa kali. Contoh:

- (a) Untuk mencapai sukses banyak rintangan. Rintangan yang dapat dilalui akan melahirkan jiwa yang tegar. Jiwa yang tegar merupakan syarat meraih keberhasilan masa depan.
- (b) Mas joko itu dulunya pedagang bakso keliling. Setelah ia berhasil menyisihkan keuntungannya, ia mencoba menyewa ruko. Kini ruko tersebut telah dibelinya dan Mas Joko telah memiliki tempat usahanya sendiri.

#### d) Majas Perulangan

Tarigan dalam Suhardi (2015: 158\_160) mengemukakan pendapatnya mengenai beberapa bentuk majas yang termasuk ke dalam majas perulangan yakni sebagai berikut.

- (1) Majas Aliterasi  
Majas Aliterasi adalah majas yang memanfaatkan kata-kata yang memiliki bunyi awalnya sama. Majas aliterasi biasanya digunakan dalam penulisan sajak atau syair. Contoh: Aku akan akut; Kalau kamu kabur; Tanpa tanya tanpa tawar; Sebab semuanya selalu; Satu-satunya sahabatku.
- (2) Majas Antanaklasis  
Majas antanaklasis adalah majas yang mengulang kata-kata yang sama tetapi menimbulkan makna yang berbeda. Contoh: Karena buah karyanya, Hasan menjadi buah bibir masyarakat.; dan Julius berhasil mengaplikasikan buah pikirannya menjadi buah karya berupa pembangkit listrik dari kotoran sapi.
- (3) Majas Kiasmus  
Majas kiasmus adalah majas dengan cara mengulang kata atau inversi hubungan dua kata dalam satu kalimat. Contoh: Sering dalam kehidupan sehari-hari kita melihat orang bodoh merasa dirinya pintar, sementara orang pintar sendiri sering merasa dirinya masih bodoh.
- (4) Majas Repetisi  
Majas repetisi adalah proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Contoh: Sayangku padamu seluas lautan; Sayangku padamu setinggi langit dan bumi; Sayangku padamu sekuat besi dan baja; Sayang, percayalah padaku!

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa terdapat beragam bentuk majas sebagai penggunaan gaya bahasa yang biasa digunakan pengarang dalam bercerita. Setiap ahli memiliki pemahaman yang berberda dalam mengklasifikasikan bentuk majas tersebut. Terdapat 4 (empat) bentuk majas secara umum meliputi, majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

## 7) Amanat

Amanat merupakan unsur pembangun cerpen berupa pesan nilai yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita yang disajikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswanto (2013: 147), “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat; di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.”

Surastina (2018: 76) menjelaskan, “Amanat di sini dapat diartikan sebagai pesan yang berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat cerita. Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra.” Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa amanat adalah unsur pembangun cerpen berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui penceritaan yang disajikan.

## 3. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural menjadi pisau bedah yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (1998: 38), “Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual.” Sependapat dengan Hartoko dan Rahmanto, Abrams dalam Nurgiyantoro (1998: 36-37) menjelaskan, “Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan.”

Secara terperinci dan lebih lengkap, Riswandi dan Kusmini (2018: 94)

mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan *objektif*, pendekatan *formal*, atau pendekatan *analitik*, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena tidak punya kaitan langsung struktur karya sastra tersebut.

Riswandi dan Kusmini (2018: 94-95) menjelaskan konsepsi dan kriteria pada pendekatan struktural sebagai berikut.

- a. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- b. Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antara komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- c. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- d. Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- e. Pendekatan structural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
- f. Yang dimaksud dengan isi dalam kajian structural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perangkatan perwajahn sebagai karya tulis.
- g. Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Dalam proses pengkajiannya terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Riswandi dan Kusmini (2018: 95-98) menjelaskan sebagai berikut.

- a. Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pertanian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek instrinsiknya karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.
- b. Dari keseluruhan komponen struktur sebuah karya sastra pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan komponen-komponen lain. Langkah ini diterapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait kesana. Dengan mendahulukan pembicaraan tentang tema, dapat memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas mengenai tema pokok dan tema sampingan.
- c. Penggalan tentang tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung didalamnya, tentang nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkusan bentuk, menyebabkan peneliti meski membacanya secara kritis dan berulang-ulang.
- d. Setelah analisis tema dilanjutkan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu tidak berarti tidak berarti alurnya tidak ada.
- e. Konflik dalam sebuah karya fisik merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- f. Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dinilai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik.
- g. Kajian gaya penulisan dan stilistik dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Di samping itu harus diingatkan bahwa peran bahasa dalam karya sastra amat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistik, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak yang kadang kala menyaranakan berbagai makna.
- h. Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukam dalam menjalankan pendekatan structural. Sudut pandang adalah penempatan

structural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.

- i. Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- j. Suatu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berada dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- k. Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca itu bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural menjadi bagian dari beberapa bentuk alat mengkaji sebuah karya sastra. Pendekatan struktural mengkaji sastra secara objektif yakni mengkaji secara utuh hal yang termuat dalam suatu karya sastra. Misalnya dalam mengkaji cerpen yang menjadi objek kajian yakni keseluruhan unsur intrinsik cerpen tersebut dengan menghiraukan hal di luar konteks yang melingkupi cerpen tersebut.

#### **4. Hakikat Bahan Ajar**

##### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar menjadi bagian terpenting dalam instrumen pembelajaran. Pannen dalam Sadjati (2012: 1.5) mengemukakan, “Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.” Senada dengan Pannen, Abidin (2016: 47) mengemukakan,

“Bahan ajar pada dasarnya merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Isinya tidak hanya konsep yang akan dipelajari, tetapi juga petunjuk penggunaan bahan dan pelatihan atau tugas yang relevan.”

Hernawan, dkk. (2017: 3) mengemukakan, “Bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.” Secara terperinci, Sadjati (2012: 1.6) menjelaskan mengenai sifat unik dan spesifik dari bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Sistematisa cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik peserta didik yang menggunakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, bahan ajar merupakan salah satu instrumen pembelajaran yang berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar memuat isi atau materi yang disusun atau didesain sistematis secara utuh terhadap materi pembelajaran dalam upayanya mencapai tujuan kegiatan pembelajaran tertentu.

#### **b. Peranan Bahan Ajar**

Bahan ajar menjadi media atau instrumen yang memegang penting dalam menunjang proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran sebab memuat materi pembelajaran yang akan diajarkan yang telah disusun secara sistematis dan utuh.

Depdiknas dalam Abidin (2018: 263-264) menjelaskan mengenai fungsi bahan ajar secara umum, sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan senya aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan sustansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari /dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian/penugasan hasil pembelajaran

Sadjati (2012: 1.15-1.16) menjelaskan pernan bahan ajar bagi guru dan juga bagi siswa, sebagai berikut.

- 1) Peranan Bahan Ajar bagi Guru

*Menghemat waktu guru dalam mengajar.* Dengan adanya bahan ajar dalam berbagai jenis dan bentuknya, waktu mengajar guru dapat dipersingkat. Artinya, guru dapat menugaskan siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan serta meminta mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di bagian terakhir setiap pokok bahasan.

*Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.* Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Misalnya, dengan waktu yang dimilikinya guru tidak hanya mengajar, tetapi dapat pula melakukan kegiatan-kegiatan lain, misalnya melaksanakan tanya jawab dengan siswa atau antarsiswa tentang hal-hal pokok yang masih belum dikuasai siswa, meminta siswa-siswanya untuk melakukan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas, meminta siswa untuk melaporkan hasil pengamatannya terhadap sesuatu yang sedang dibahas, dan lain-lain.

*Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.* Dengan adanya bahan ajar, guru akan mempunyai waktu yang lebih leluasa untuk mengelola proses pembelajarannya sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Di samping itu, metode pembelajaran yang dipilih tidak hanya metode ceramah satu arah, di mana guru dianggap sebagai satusatunya sumber informasi, tetapi lebih bersifat interaktif dengan berbagai metode yang dapat dipilih oleh guru, seperti metode diskusi, simulasi, dan *role playing*.

## 2) Peranan Bahan Ajar bagi Siswa

*Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain.* Artinya, dengan adanya bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan urutan yang baik dan logis serta sejalan dengan jadwal pelajaran yang ada dalam satu semester, misalnya maka siswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut secara mandiri di mana pun ia suka. Dengan demikian, siswa lebih siap mengikuti pelajaran karena telah mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Di samping itu, dengan mempelajari bahan ajar terlebih dahulu paling tidak siswa telah mengetahui konsep-konsep inti dari materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut dan ia dapat mengidentifikasi materi-materi yang masih belum jelas, untuk nanti ditanyakan kepada guru di kelas.

*Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki.* Artinya, dengan adanya siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kapan dan di mana ia mau belajar, tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Coba Anda bayangkan jika siswa tidak diberi bahan ajar, apa yang dapat mereka baca dan pelajari di rumah atau di tempat lainnya? Tanpa bahan ajar yang dibagikan kepada siswa, siswa akan sangat tergantung pada Anda dalam hal menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan. Waktu luang siswa di luar kegiatan sekolah akan jadi sia-sia jika tidak diisi oleh kegiatan-kegiatan yang positif. *Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.* Artinya, siswa dapat menentukan cara dan kecepatannya sendiri dalam belajar. Sebagaimana kita ketahui kecepatan seseorang dalam mempelajari sesuatu sangat beragam, ada siswa yang belajarnya cepat ada yang sedang dan ada juga siswa yang belajarnya lambat, bahkan sangat lambat.

*Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.* Pada umumnya bahan ajar berisi keseluruhan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam satu semester dan guru pada umumnya telah menyusun bahan ajar tersebut sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara berurutan dan bertahap. Apabila bahan ajar tersebut dimiliki siswa maka siswa dapat menentukan sendiri pola belajarnya, apakah belajar sesuai dengan urutan yang ada atautkah memilih materi pelajaran sesuai dengan minatnya.

*Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar mandiri.* Artinya, dengan bahan ajar yang dapat dipelajarinya sendiri, kapan dan di mana pun siswa berada maka sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar. Hal ini memotivasi dirinya untuk sadar akan kewajibannya sebagai siswa, yaitu pandai mengelola waktu sehingga semua materi pelajaran dapat dikuasai sepenuhnya dalam waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa, bahan ajar memiliki peranan penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Bahan ajar berperan bagi guru yakni mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dapat menghemat waktu, memaksimalkan peranan guru tidak hanya sebagai pengajar melainkan dapat juga sebagai fasilitator sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif. Selain itu, bagi siswa bahan ajar dapat berperan membuat siswa belajar secara fleksibel dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, serta dapat menyesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

### **c. Kriteria Bahan Ajar**

Terdapat beberapa bentuk kriteria yang perlu dipahami dalam upayanya melakukan penyusunan suatu bahan ajar. Greene dan Petty dalam Kosasih (2020: 45-46) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik, sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.

- 10) Bahan ajar haruslah mampu mengharagai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik sebagai pemakainya.

Abidin (2016: 50-51) menjelaskan 3 (tiga) kriteria utama yang menjadi prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan mentukan suatu bahan ajar yakni sebagai berikut.

1) Kriteria Pertama

Kriteria pertama yakni isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang dipilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud ialah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara karakter.

2) Kriteria Kedua

Kriteria kedua ialah jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud ialah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Kriteria ketiga yakni tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Depdiknas dalam Abidin (2016: 48) juga menjelaskan mengenai prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan atau menyusun suatu bahan ajar yakni sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap akhirnya mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami, pada umumnya kriteria atau karakteristik bahan ajar meliputi menarik seperti dari tampilan sampul menggunakan warna menarik, dapat memotivasi peserta didik seperti terdapat kata-kata motivasi, dari segi isi banyak mengandung ilustrasi dan gambar yang memudahkan pemahaman peserta didik, menggunakan bahasa yang sederhana, materi yang dipaparkan tegas tanpa ada keragu-raguan, serta penyampaian materi perlu dapat merangsang siswa dalam berpikir memahami materi.

Dalam upayanya menentukan bahan ajar yang baik digunakan, perlu adanya penilaian dan penyesuaian bahan ajar. Bahan ajar yang akan digunakan perlu disesuaikan dan dinilai kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar berdasar kurikulum 2013 edisi revisi serta kriteri bahan ajar sastra. Pembahasan lebih mendalam mengenai dua bentuk kriteria bahan ajar tersebut yakni sebagai berikut.

### **1) Kriteria Bahan Ajar Sesuai Kurikulum 2013 Edisi Revisi**

Mengacu kepada kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur pembangun pada kumpulan teks cerita pendek dan juga penjabaran indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi revisi. Penulis merumuskan beberapa poin kriteria bahan ajar sesuai kurikulum 2013 edisi revisi yakni sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian bahan ajar cerita pendek dengan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan keseluruhan indikator pembelajaran.

- 2) Bahan ajar yang dipilih membangun karakter, sehingga peserta didik akan memiliki perasaan yang baik dan berperilaku secara karakter. Hal tersebut berkaitan tokoh dan penokohan serta amanat dalam cerpen.
- 3) Bahan ajar yang dipilih memotivasi siswa dalam rasa ingin tahunya mempelajari lebih lanjut. Hal tersebut berkaitan dengan menentukan kesesuaian alur dalam cerpen.
- 4) Bahan ajar yang dipilih memunculkan imajinasi siswa sehingga dapat lebih memahami jalan cerita. Hal tersebut berkaitan dengan menentukan kesesuaian latar dan sudut pandang dalam cerpen.
- 5) Bahan ajar yang dipilih membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa. Hal tersebut berkaitan dengan menentukan kesesuaian tema.

## **2) Kriteria Bahan Ajar Sastra**

Terkait pembelajaran sastra seperti pembelajaran teks cerpen yang menggunakan bahan ajar sastra dalam bentuk cerpen. Terdapat beberapa bentuk kriteria atau karakteristik bahan ajar sastra yang perlu diperhatikan. Rahmanto dalam Pratomo (2021: 56-57), “Agar dapat memilih pembelajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yakni aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Rahmanto tersebut, aspek penggunaan bahasa dalam bahan ajar yang utama diperhatikan ketika memilih bahan ajar. Aspek kebahasaan atau bahasa yang termuat dalam bahan ajar juga berkenaan

dengan keterbacaan. Keterbacaan suatu wacana atau bahan ajar akan berkaitan langsung dengan pemahaman peserta didik dalam memahami bahan bacaan. Tentunya setiap bahan bacaan memiliki tingkat keterbacaan yang beragam.

Oleh sebab itu, dalam menyeleksi bahan ajar guru dituntut mampu menghitung keterbacaan dan mengukurnya dengan kemampuan peserta didik. Terkhusus pada bahan ajar berbentuk wacana seperti berita, teks editorial, dan lain sebagainya. Pada bahan ajar sastra aspek kebahasaan atau penggunaan bahasa difokuskan pada penilaian terkait penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam bercerita, cara pengarang dalam menggambarkan situasi peristiwa, serta penggambaran tokoh dalam menjalankan setiap perannya dalam cerita.

Selanjutnya aspek psikologis. Aspek tersebut berkenaan dengan diri peserta didik khususnya kondisi psikis peserta didik dalam menghadapi bahan ajar yang diterimanya. Kondisi psikologis peserta didik berkenaan dengan taraf kematangan perkembangan jiwa dan pertumbuhan yang berkenaan dengan kesiapan mental peserta didik.

Terkait aspek psikologis ini, Rahmanto (2005: 57-58) menjelaskan tingkat perkembangan psikologis anak pada usia dasar hingga menengah, yakni sebagai berikut.

- 1) Tahap Autistik (usia 8-9 tahun)  
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanak-kanakan,
- 2) Tahap Romantik (usia 10-12 tahun)  
Ada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- 3) Tahap Realistik (usia 13-16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak sudah terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi mereka terus berusaha mengetahui dan mengikuti fakta untuk memahami masalah dalam dunia nyata.

4) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab fenomena itu yang kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan moral.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa anak pada setiap tingkatan usianya memiliki kondisi psikologis yang berbeda. Kondisi psikologis yang berkenaan dengan tingkat perkembangan jiwa serta kematangan mental dalam memahami suatu fenomena yang dalam konteks ini berkenaan dengan bahan ajar. Hal tersebut perlu diperhatikan guru dalam memilih bahan ajar yang akan digunakan.

Hal terakhir yang perlu diperhatikan guru dalam memilih bahan ajar sastra seperti cerpen yakni memerhatikan latar belakang budaya yang termuat dalam cerpen. Latar belakang budaya tersebut berkenaan pada kondisi sosial dan budaya yang tergambar pada setiap cerita dalam cerpen.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yakni kriteria bahan ajar sesuai kurikulum 2013 revisi dan kriteria bahan ajar sastra. Kesesuaian teks cerpen dengan kriteria bahan ajar sesuai kurikulum 2013 revisi dapat dilihat dari kesesuaian teks cerpen dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan keseluruhan indikator pembelajaran, selain itu teks cerpen dari segi tokoh dan amanat sesuai apabila membangun karakter peserta didik, dari segi alur sesuai apabila memotivasi peserta

didik, dari segi latar, gaya bahasa, dan sudut pandang sesuai apabila memunculkan imajinasi peserta didik, dari segi tema apabila sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sedangkan kesesuaian teks cerpen dengan kriteria bahan ajar sastra dapat dilihat dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

#### **d. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Terdapat beberapa bentuk penggolongan bahan ajar. Prastowo (2015:40) mengemukakan, “Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif.” Senada dengan Prastowo, Heinich, dkk. dalam Sadjati (2012: 1.6) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya. Untuk itu ia mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam 5 kelompok besar, yaitu:

- 1) bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, *display*, model;
- 2) bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer;
- 3) bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*;
- 4) bahan ajar video, seperti video dan film;
- 5) bahan ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Rowntree dalam Sadjati (2012: 1.7) di sisi lain, memiliki penjelasan yang sedikit berbeda dengan kedua ahli sebelumnya dalam mengelompokkan jenis bahan ajar ini. Menurut Rowntree, jenis bahan ajar dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu:

- 1) bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain;
- 2) bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial (CBT)* dan multimedia;

- 3) bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain;
- 4) bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon dan *video conferencing*.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, pengelompokan bahan ajar secara garis besar yakni bahan ajar cetak dan non-cetak. *Bahan Ajar Cetak*. Kemp dan Dayton dalam Sadjati (2012: 1.8) menjelaskan, “Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.” Bahan ajar cetak menjadi bentuk paling umum yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar cetak masih merupakan media yang paling mudah diperoleh dan lebih standar program komputer. Bahan ajar cetak lebih fleksibel dan sangat praktis dalam penggunaannya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Bahan ajar cetak tidak luput dari kekurangannya. Kekurangannya antara lain, tidak mampu mempresentasikan gerakan, penyajian materi dalam bahan ajar cetak bersifat linear, tidak mampu mempresentasikan kejadian secara berurutan, diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk membuat bahan ajar cetak yang bagus dan dibutuhkan kemampuan membaca yang kuat dari pembacanya.

Kumpulan teks cerpen sebagai bahan ajar teks cerpen termasuk ke dalam bahan ajar cetak sebab kumpulan teks cerpen tersebut menjadi bahan dalam pembelajaran teks cerpen yang disiapkan dalam bentuk cetakan di kertas, serta mengandung materi yang akan dipelajari.

Beberapa bentuk bahan ajar cetak yang umum digunakan yakni, Lembar Kerja Siswa (LKS), Buku Paket, Modul, *Handout*, Koran, dan lain sebagainya. Sadjati (2012: 1.10) Bahan ajar cetak LKS, Modul, dan *Handout* memiliki karakteristik sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Karakteristik Bahan Ajar Cetak**

Bahan Ajar	Karakteristik
Modul	Terdiri bermacam-macam bahan tertulis yang digunakan untuk belajar mandiri
<i>Handout</i>	Merupakan macam-macam bahan cetak yang dapat memberikan informasi kepada siswa. <i>Handout</i> ini biasanya berhubungan dengan materi yang diajarkan. Pada umumnya <i>handout</i> terdiri dari catatan (baik lengkap maupun kerangkanya saja) tabel, diagram, peta, dan materi tambahan lainnya.
Lembar Kerja Siswa	Termasuk di dalamnya lembar kasus, daftar bacaan, lembar praktikum, lembar pengarahan tentang proyek, dan seminar, lembar kerja, dan lain-lain. Lembar kerja siswa ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai macam situasi pembelajaran.

Selanjutnya, *Bahan Ajar Non-cetak*. Bahan ajar non-cetak menutupi kekurangan bahan ajar cetak yang tidak mampu menampilkan bahan ajar berbentuk grafis bergerak yang dapat menarik dan lebih memotivasi siswa dalam belajar. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak sepraktis dan sefleksibel bahan ajar cetak, bahan ajar ini memerlukan alat bantu seperti proyektor, audio pelantang suara, dan laptop yang memerlukan biaya dan ketangkasan dalam pengoperasiannya.

Pada zaman sekarang lebih banyak menggunakan bahan ajar non-cetak sebagai bentuk penyesuaian dengan perkembangan zaman serta mendukung program pemerintah yakni pembelajaran yang berbasis IPTEK. Di sisi lain siswa pada zaman

sekarang ini lebih tertarik menyimak materi pembelajaran dalam bentuk video ketimbang membaca dalam buku pelajaran.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lantip Dwi Nugroho (2101414051) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNS 2019 dengan judul penelitian, *Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI*; Ami Septiani (1112013000008) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Jakarta 2013, berjudul *Cerminan Karakter Masyarakat Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*; dan Ai Eis Siti Nuraisah, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi, berjudul *Analisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dalam Kumpulan Cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen Pada Peserta Didik Kelas XI*.

Persamaan penelitian penulis dengan Lantip, terdapat kesaamaan objek penelitian yakni cerpen sebagai objek analisis, dan hasil dari penelitian yakni bertujuan menjadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dengan Lantip, terdapat pada objek penelitian cerpen yang dianalisis, dan hal yang dianalisis.

Persamaan penelitian penulis dengan Ami, terdapat kesaamaan objek penelitian yakni cerpen sebagai objek analisis dengan cerpen berjudul sama, dan hasil

dari penelitian yakni bertujuan menjadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dengan Lantip, terdapat pada pendekatan kesastraan yang digunakan, dan hal yang dianalisis.

Persamaan penelitian penulis dengan Ami, terdapat kesaamaan objek penelitian yakni cerpen sebagai objek analisis, dan hasil dari penelitian yakni bertujuan menjadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dengan Lantip, terdapat pada objek penelitian cerpen yang dianalisis.

### **C. Anggapan Dasar**

Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pendapat tersebut, yang menjadi anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran adalah bahan ajar yang digunakan harus memenuhi kriteria bahan ajar yang ditetapkan.
3. Cerita Pendek merupakan bahan ajar yang dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembangun dan kriteria bahan ajar sastra.
4. Cerita Pendek merupakan karya sastra yang dapat dikaji dan dianalisis bagian unsur-unsur teks cerpen.